



Apakah modal sosial dan kearifan lokal memengaruhi kewirausahaan? Bukti empiris warga Bugis

Muhammad Nur Alam Muhajir¹, Ambas Hamida², Erwin Erwin^{3*}, Muzzayyanah Jabani⁴

*Email korespondensi: erwin2020@gmail.ugm.ac.id

Abstract

Social capital and local wisdom predicted affecting entrepreneurial spirit on the Bugis people in Indonesia who have the value of local wisdom Warani Na Getteng. This study aims to analyze the impact or influence of the value of the local wisdom of Warani Na Getteng on the entrepreneurial spirit of the Bugis community; analyze the influence of social capital on the entrepreneurial spirit of the Bugis community. This study uses primary data in the form of a questionnaire or questionnaire distributed to 30 respondents using an accidental sampling technique. Using Ordinary Least Square (OLS) regression to determine the effect between variables, the authors found that the value of Warani Na Getteng's local wisdom positively influenced the entrepreneurial spirit. The exact estimation results also found that social capital positively affects the spirit of entrepreneurship. This research implies that this study provides an empirical contribution to the literature on the impact of local wisdom values and social capital on the entrepreneurial spirit. Besides that, the policy recommendation related to the results of this study is that strengthening the values of local wisdom in the community is necessary to increase the spirit of entrepreneurship, especially for people with low incomes.

Keywords: entrepreneurial spirit; social capital; warani na getteng local wisdom.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan menjadi topik yang menarik dalam literatur bisnis saat ini. Peranan kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi suatu negara sangat penting seperti meningkatkan pendapatan, konsumsi dan mengurangi angka pengangguran melalui pembukaan lapangan kerja. Para ekonom sepakat bahwa kewirausahaan merupakan variabel yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal tersebut dilakukan melalui upaya penggunaan kontribusi variabel wirausaha bagi pembangunan Negara (Jovanovic 1994; Kihlstrom dan Laffont, 1979; Lucas, 1978; Schmitz 1989). Studi mengenai peranan kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Studi empiris menunjukkan bahwa kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Beugelsdijk, 2007; Collier, 2000; Fourie, 2008; Zak & Knack, 1998).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa kewirausahaan tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut disebabkan karena adanya kendala dalam pengukuran variabel kewirausahaan. Literatur yang berkembang menegaskan bahwa pengukuran kewirausahaan menggunakan efek residual atau efek tetap (Davidsson, 1995; Georgellis & Wall 2000; Guerrero & Serro, 1997; Wagner dan Sternberg 2002). Penggunaan proxy tersebut menyebabkan permasalahan dalam sampel yaitu adanya pembatasan ruang lingkup atau dengan kata lain generalisasi dalam kasus sampel yang besar (Saxenian, 1994). Sehingga dengan demikian, diperlukan lintas disiplin ilmu untuk melakukan kombinasi berbagai literatur terkait kewirausahaan (Acs & Audretsch, 2003).

Beberapa variabel mulai dipandang sebagai aspek penting dalam mempengaruhi kewirausahaan misalnya modal sosial. Peranan modal sosial terhadap kewirausahaan menjadi hal yang menonjol dalam pembahasan literatur bisnis (Casson & Giusta, 2007). Dijelaskan pula bahwa modal sosial merupakan seperangkat aturan dan interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial

tersebut bertujuan untuk mendukung keberlangsungan hidup masyarakat sehingga mampu mengatur pola kehidupan untuk mencapai tujuan. Temuan empiris menyebutkan bahwa modal sosial memiliki peranan penting terhadap kewirausahaan. Temuan lain juga menyebutkan modal sosial menentukan produktivitas seseorang. Produktivitas yang dimaksud adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga berkontribusi terhadap kewirausahaan melalui jaringan sosial, norma sosial dan interaksi timbal balik pelaku bisnis.

Harper & Kelly (2003) menyebutkan bahwa modal sosial yang berkembang di masyarakat memiliki karakteristik yang multidimensi meliputi kepercayaan, partisipasi sosial dan sipil, jaringan sosial, pertukaran hak, dukungan sosial, dan pandangan terhadap area lokal. Dalam melihat hubungan antara modal sosial dan kewirausahaan, beberapa studi yang masih menjadi perdebatan. Terdapat pro dan kontra berkenaan dengan peranan modal sosial terhadap kewirausahaan (Casson & Giusta, 2007).

Namun berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh Light & Dana (2013) menyebutkan pengaruh modal sosial terhadap kewirausahaan ditentukan oleh modal budaya setempat. Temuan tersebut menegaskan bahwa eksistensi modal budaya dalam mendukung hubungan modal sosial dan kewirausahaan sangat penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya yang berkembang dalam masyarakat akan menentukan kebiasaan individu. Salah satu budaya yang berkembang dan tidak sejalan dengan modal sosial adalah kebiasaan dan aturan yang tidak tertulis mengenai mata pencaharian utama yang secara turun temurun diteruskan sampai sekarang. Hal ini menjadi penghalang bagi pribumi di Amerika Utara untuk mengembangkan modal sosial terhadap kewirausahaan komersial. Dalam kasus Alutiiq di Alaska, modal sosial yang kuat dari penduduk asli menciptakan kembali ekonomi tradisional seperti berburu dan memancing di antara para pria dan mengabaikan kewirausahaan komersial.

Selain variabel modal sosial, variabel yang menarik untuk diteliti adalah kearifan lokal. Fenomena kearifan lokal dan kewirausahaan sendiri bukanlah hal yang baru. Studi yang dilakukan oleh Rante (2010) menyebutkan bahwa variasi etnis budaya memiliki pengaruh terhadap karakteristik wirausaha. Temuan tersebut menegaskan bahwa karakteristik wirausaha akan dibentuk melalui keanekaragaman budaya etnis dengan indikator sikap orientasi ke masa depan, etos kerja: motivasi, naluri usaha, pantang menyerah, tanggung jawab, gotong royong, keterbukaan, toleransi, jujur, pelestarian nilai budaya, rasa memiliki, kekerabatan, gemar menolong, sayang menyayangi, dan pelestarian lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Collier (2000) bahwa pengaruh etnis budaya terhadap kewirausahaan sangat ditentukan oleh lingkungan dan teknologi. Secara khusus, dalam konteks kearifan lokal masyarakat Bugis dikenal istilah *Warani Na Getteng*. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi landasan dan prinsip dalam kehidupan masyarakat Bugis. Rahim (2011) menyebutkan bahwa sikap *Warani* memiliki karakteristik yang tidak takut mendengar berita buruk atau menyenangkan, tidak takut menerima tantangan, tidak suka mendengar desas-desus dan tidak membedakan. Sedangkan *Getteng* memiliki karakteristik tidak ingkar janji, tidak mengkhianati kesepakatan, tidak membatalkan keputusan dan tidak mengubah kesepakatan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut penting diperhatikan oleh para wirausaha masyarakat Bugis.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kontribusi pada literatur ekonomi, melalui empat rangkaian. Pertama, penelitian ini menjadi literatur tambahan dalam memberikan jawaban mengenai hubungan modal sosial dan kearifan lokal dengan kewirausahaan yang belum terjawab dengan jelas atau dengan kata lain melengkapi bukti empiris perdebatan hasil studi tentang hubungan modal sosial dan kearifan lokal dengan kewirausahaan. Kedua, studi ini melakukan pengaturan mengenai kearifan lokal dengan menggunakan proxy *Warani Na Getteng*. Penggunaan proxy ini didasarkan pada alasan; Pertama, sikap kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan berwirausaha. Kewirausahaan adalah cara berpikir, bernalar, dan bertindak yang terobsesi dengan peluang, pendekatan holistik dan kepemimpinan yang seimbang (Fourie, 2008). Kedua, Karakter *Warani Na Getteng* memiliki kontribusi penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Bugis.

Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, Muzzayyanah Jabani. Apakah modal sosial dan kearifan lokal memengaruhi kewirausahaan? Bukti empiris warga Bugis

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Modal Sosial

Coleman (1988) mengatakan bahwa modal sosial merupakan bentuk hubungan maupun peran antar individu dalam sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Hal serupa diungkapkan oleh Baker (1990) bahwa modal sosial pada dasarnya merupakan sumber daya yang diberdayakan yang di dalamnya terdapat interaksi antara individu dalam rangka mendapatkan keuntungan. Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai fitur organisasi sosial dalam masyarakat yang meliputi norma, kewajiban sosial dan kepercayaan. Menurut Piyanto (2020) menyebutkan bahwa tiga karakter modal sosial yaitu: (1) *Bonding Social Capital* yaitu sifat modal sosial yang mencakup adanya nilai-nilai positif kelompok yang mengikat dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki nilai-nilai positif paling kuat akan mudah berinteraksi dan mencapai tujuan. (2) *Bridging Social Capital* yaitu sifat modal sosial yang menjadi penghubung seseorang dengan sumber informasi sehingga dapat menjalin hubungan dan interaksi dari latar belakang kelompok yang berbeda. (3) *Linking Social Capital* yaitu sifat modal sosial yang menghubungkan individu tertentu dengan kelompok lain secara vertikal sehingga dapat berinteraksi satu sama lain.

Teori Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu mengambil resiko dalam membuat inovasi dan kreativitas berdasarkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka mendapatkan keuntungan maksimal (Rukka, 2011). Asumsi tersebut diperkuat oleh Zebua (2017) bahwa kewirausahaan adalah keahlian seseorang dalam menciptakan hal baru dan berbeda dari sebelumnya yang telah ada. Sejalan dengan Mursidi, *et al.* (2020) menyebutkan bahwa keberanian individu dalam mengambil risiko berdasarkan kemampuan individu tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan pada dasarnya adalah aktivitas dinamis dan berkembang yang dilakukan wirausaha sehingga menghasilkan inovasi produk, pengembangan perusahaan baru dan sebagainya (Hasibuan *et al.*, 2021).

Wirausaha akan memiliki mental dan kepribadian yang kuat karena risiko besar yang akan diterima selama prosesnya baik risiko untung maupun rugi. Dengan demikian sebagian orang mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan garda terdepan dalam perekonomian. Wirausaha akan menciptakan ide yang akan mendukung perekonomian. Selain itu, wirausaha juga membutuhkan modal untuk menjalankan ide yang telah dirancang. Hasibuan *et al.* (2021) mengatakan bahwa wirausaha merupakan penggerak utama yang memiliki karakter agresif dalam dunia usaha.

Hubungan Modal Sosial, Kearifan Lokal dan Kewirausahaan

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh terhadap kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Granovetter (1985) dan Sanders, *et al.* (1996) menyebutkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan akses terhadap informasi dan sumber daya lainnya, membentuk psikologis yang dapat membantu dalam proses penciptaan bisnis, dan memfasilitasi difusi informasi serta adopsi teknologi dalam proses pembuatan suatu produk. Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Bramoullédan & Kranton (2007).

Menurut Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial bersifat multidimensi yang memiliki tiga dimensi utama. Dimensi-dimensi tersebut meliputi kewajiban dan norma moral, nilai-nilai sosial (terutama kepercayaan) dan jaringan sosial (terutama asosiasi sukarela). Dalam perkembangan studi mengenai modal sosial, Ariyanti (2008) menjelaskan bahwa modal sosial akan membentuk karakter seseorang. Orang yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi cenderung memiliki karakter yang mudah bekerja sama, mampu menghadapi perbedaan dan bebas mengemukakan pendapat. Di lain sisi, seseorang yang memiliki modal sosial lebih rendah memiliki sikap curiga terhadap yang lain, dan kurangnya interaksi sosial yang dilakukan. Modal sosial akan rusak ketika tidak digunakan, artinya seorang individualis tidak dapat mengembangkan modal sosial dalam dirinya karena tidak terlibat dalam suatu kelompok atau interaksi sosial.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Kwon *et al.* (2013) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan sosial tinggi dalam sebuah lembaga cenderung menjadi seorang wirausaha dibandingkan

dengan individu yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang rendah. Selain itu, keanggotaan dalam organisasi yang terhubung dengan komunitas yang lebih besar memiliki potensi menjadi wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan keanggotaan dalam organisasi yang tidak terhubung dengan komunitas yang lebih besar lainnya. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh modal sosial terhadap kewirausahaan lebih kuat efeknya untuk orang kulit putih, penduduk asli daripada kaum minoritas, penduduk imigran atau pendatang baru. Orang kulit putih yang dimaksud adalah orang Kaukasia yang didominasi oleh keturunan Eropa.

Dalam perkembangan studi mengenai kewirausahaan, salah satu model teoritis yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kewirausahaan adalah menggunakan konsep kearifan lokal. Upaya meningkatkan semangat berwirausaha sehingga perlu memasukkan unsur kearifan lokal yang akan mendukung kinerja wirausaha tersebut. Hal ini dijelaskan Rante (2010) menyebutkan bahwa variasi etnis budaya memiliki pengaruh terhadap karakteristik wirausaha. Temuan tersebut menegaskan bahwa karakteristik wirausaha akan dibentuk melalui keanekaragaman budaya etnis dengan indikator sikap orientasi ke masa depan, etos kerja: motivasi, naluri usaha, pantang menyerah, tanggung jawab, gotong royong, keterbukaan, toleransi, jujur, pelestarian nilai budaya, rasa memiliki, kekerabatan, gemar menolong, sayang menyayangi, dan pelestarian lingkungan.

Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Collier (2000) bahwa pengaruh etnis budaya terhadap kewirausahaan sangat ditentukan oleh lingkungan dan teknologi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nugroho (2015) menemukan bahwa tanggung jawab sosial dan kearifan lokal memiliki pengaruh positif terhadap intensi usaha. Studi ini mendukung temuan dari Setyowati (2012) bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal meningkatkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tabel 1.
VARIABEL DAN SUMBER LITERATUR

Variabel	Indikator	Sumber
Modal Sosial	Kepercayaan, partisipasi sosial dan sipil, jaringan sosial, pertukaran hak, dukungan sosial, dan pandangan terhadap area lokal	Harper, R. and Kelly, M., (2003).
Kearifan Lokal	<i>Warani Na Getteng</i>	Rahim, (2011)
Pengalaman Usaha	Latar belakang pribadi, bakat dan minat, sikap dan kebutuhan, dan kemampuan dan keterampilan	Firdarini (2015)
Orientasi Usaha	1. Inovatif meliputi inovasi produk, inovasi proses, inovasi manajerial dan inovasi pemasaran 2. Proaktif meliputi identifikasi peluang, antisipasi perubahan permintaan, menyusun tindakan strategis dan tindak lanjut eksekusi bisnis 3. Risk taking meliputi kecenderungan mengambil resiko, eksplorasi, toleransi karyawan dan resiko finansial	Covin <i>et al.</i> , (2006); Wiklund & Shepherd, (2005); Krauss <i>et al.</i> , (2005); Hisrich <i>et al.</i> , (2004); Kreiser, Marino, & Weaver, (2002); Lumpkin & Dess, (2001)
Modal Sendiri	Modal awal dan laba ditahan	Marfuah & Hartiyah, (2019)
Kewirausahaan	Kebutuhan akan prestasi dan preferensi inovasi	Husna (2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran skala likert. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator penelitian yang digunakan masing-masing variabel. Kuesioner dibagikan kepada wirausaha yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Penelitian

Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, Muzzayyanah Jabani. Apakah modal sosial dan kearifan lokal memengaruhi kewirausahaan? Bukti empiris warga Bugis

ini dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 100 sampel penelitian dengan menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan model estimasi *Ordinary Least Square* dengan model *Multiple Linear Regression*. Adapun model ekonometrika yang digunakan yaitu pada persamaan (1).

$$ES = \beta_0 + \beta_1 SC + \beta_2 LW + \beta_3 X_{it} + \delta_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan persamaan tersebut diketahui bahwa *ES* merupakan variabel dependen atau terikat yaitu *Spirit Entrepreneurship*. *SC* (*Social Capital*) dan *LW* (*Local Wisdom*) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan *X_{it}* variabel kontrol tambahan yang dianggap relevan dalam menentukan kewirausahaan, seperti modal sendiri, pengalaman usaha dan orientasi kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskriptif Statistik

Berdasarkan data yang digunakan, total pengamatan dari nilai *spirit entrepreneurship*, *social capital*, *local wisdom*, *own capital*, *entrepreneurship orientation*, dan *entrepreneurship experience* sebanyak 30 observasi. Sebagai variabel dependen, rata-rata *spirit entrepreneurship* (SE) pada wirausaha Bugis sebesar 38 persen, yang artinya bahwa wirausaha Bugis tersebut memiliki semangat berwirausaha kategori cukup. Untuk variabel *social capital* memiliki nilai rata-rata sebesar 45. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki wirausaha Bugis berada pada kategori cukup baik. Sedangkan nilai kearifan lokal pada wirausaha Bugis tersebut berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 48. Selain itu, variabel-variabel kontrol memberikan gambaran statistik yang lebih bervariasi. Variabel modal sendiri memiliki rata-rata 7 yang artinya bahwa wirausaha Bugis memiliki modal sendiri dalam kategori sedang. Variabel *entrepreneurship orientation* memiliki nilai rata-rata sebesar 47 yang artinya bahwa Wirausaha Bugis memiliki orientasi berwirausaha kategori sedang. Sedangkan *entrepreneurship experience* memiliki rata-rata sebesar 40 yang menunjukkan bahwa pengalaman wirausaha Bugis sangat tinggi.

Tabel 2.
DESKRIPTIF STATISTIK

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Max	Min
<i>Spirit Entrepreneurship (ES)</i>	30	38	5	49	31
<i>Social Capital (SC)</i>	30	45	4	53	37
<i>Local Wisdom (LW)</i>	30	48	4	54	42
<i>Own Capital (OC)</i>	30	7	3	12	3
<i>Entrepreneurship Orientation (EO)</i>	30	47	4	53	42
<i>Entrepreneurship Experience (EE)</i>	30	40	5	49	29

Sumber: Olah data Primer, 2022

Hasil Estimasi Model Ordinary Least Square

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai R^2 pada model estimasi (1) sampai dengan model estimasi (5) mengalami peningkatan. Nilai R^2 terbaik pada model estimasi (5) sebesar 65%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut relatif tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan cocok dengan data-data yang digunakan.

Tabel 3 menunjukkan model estimasi OLS dengan menggunakan model estimasi (1) menunjukkan bahwa variabel *social capital* memiliki pengaruh terhadap wirausaha sebesar 0.702 persen. Setiap peningkatan satu persen modal sosial menyebabkan peningkatan *spirit entrepreneurship* sebesar 0.702 persen. Ketika model estimasi ditambahkan variabel kontrol seperti modal sendiri, pengalaman usaha dan orientasi usaha, hasil estimasi yang diperoleh konsisten mempengaruhi *spirit entrepreneurship*. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa modal sosial berkontribusi terhadap kewirausahaan melalui jaringan sosial, norma sosial dan interaksi timbal balik pelaku bisnis. Selanjutnya, penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan Casson & Giusta (2007) bahwa pengaruh modal sosial terhadap kewirausahaan masih menjadi perdebatan.

Tabel 3.
ESTIMASI MODEL OLS VARIABEL DEPENDEN SPIRIT ENTREPREUNERSHIP (ES)

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SC	0.702*** (4.93)	0.426* (2.50)	0.417* (2.60)	0.361* (2.54)	0.362* (2.57)
LW		0.585* (2.67)	0.572* (2.59)	0.534* (2.49)	0.507** (2.29)
OC			-0.187 (-0,86)	0.0863 (0.36)	0.0923 (0.38)
EO				-0.481* (-2.31)	-0.489* (-1.06)
EE					-0.0824 (-1.06)
_Cons	6.584 (1.05)	-8.711 (-1.10)	-6.472 (-0.78)	18.45 (1.15)	23.31 (1.38)
N	30	30	30	30	30
R-sq	0.426	0.538	0.548	0.645	0.652

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Sumber : Olah data Primer, 2022

Variabel *local wisdom* yang diprosikan dengan nilai kearifan lokal *Warani Na Getteng* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *spirit entrepreneurship* sebesar 0.507. Hal tersebut berarti setiap peningkatan satu persen *local wisdom* menyebabkan peningkatan *spirit entrepreneurship* sebesar 0.507 persen. Hasil ini sesuai dengan temuan Rante (2010) bahwa variasi budaya dan etnis memiliki pengaruh terhadap karakteristik wirausaha. Studi tersebut dilanjutkan oleh Alma (2011) bahwa karakter berani menjadi faktor yang mempengaruhi wirausaha. Lebih lanjut bahwa terdapat berbagai kearifan lokal Jawa dalam kewirausahaan dan praktik bisnis yang mendorong munculnya keharmonisan dalam berwirausaha.

Nilai-nilai kearifan lokal Bugis khususnya *Warani Na Getteng* menjadi prinsip dan falsafah hidup masyarakat Bugis khususnya wirausaha. Hal tersebut memberikan pengaruh dalam menjalankan aktivitas bisnis dan usaha. Dalam naskah *La Galigo* dijelaskan bahwa dalam melakukan usaha atau bisnis, masyarakat Bugis memperhatikan nilai-nilai pengetahuan dan etika. Salah satu etika yang dimaksud adalah memiliki karakter *Warani Na Getteng*. Studi yang dilakukan oleh Anhar (2003) menyebutkan bahwa sejak dini masyarakat Bugis diajarkan untuk bersikap profesional dalam bekerja. Selain itu, variabel kontrol modal sendiri dan pengalaman usaha tidak memiliki pengaruh terhadap *spirit entrepreneurship* pada model estimasi (5). Hal ini disebabkan karena menurut Alma (2011) bahwa wirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti percaya diri, berjiwa pemimpin, berani dan memiliki sifat orisinal. Selain itu, pengalaman usaha memiliki pengaruh besar terhadap kewirausahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan karena wirausaha Bugis pada umumnya hanya mengutamakan modal dan keberanian mengambil resiko dalam usaha.

Berbeda dengan variabel orientasi wirausaha justru memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *spirit entrepreneurship* pada model estimasi OLS (5). Berdasarkan model tersebut, diketahui bahwa orientasi usaha menyebabkan penurunan pada kewirausahaan sebesar 0.489 persen. Hal tersebut disebabkan karena perilaku mengutamakan keuntungan akan berdampak buruk pada perilaku wirausaha sehingga akan berpengaruh pada kepribadian seperti takut mengambil resiko. Temuan ini tidak sejalan dengan studi Chow, (2006); Coulthard, (2007); Wiklund, (1999); Wiklund & Shepherd, (2005); Zahra, (1991) bahwa orientasi usaha memiliki pengaruh positif terhadap kewirausahaan.

Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, Muzzayyanah Jabani. Apakah modal sosial dan kearifan lokal memengaruhi kewirausahaan? Bukti empiris warga Bugis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel modal sosial dan kearifan lokal yang diprosikan dengan kearifan lokal *Warani Na Getteng* memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap spirit kewirausahaan. Variabel kontrol modal sendiri dan pengalaman usaha tidak memiliki pengaruh terhadap kewirausahaan. Sedangkan orientasi usaha berpengaruh negatif terhadap kewirausahaan. Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena hanya menggunakan wirausaha Bugis sebagai sampel penelitian dengan menggunakan *Warani Na Getteng* sebagai proksi kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan beberapa variabel kontrol lain yang mempengaruhi spirit kewirausahaan seperti tingkat pendidikan, keterampilan dan sebagainya. Adapun implikasi penelitian ini yaitu secara empiris, penelitian ini menjadi tambahan literatur mengenai bukti empiris tentang modal sosial dan kearifan lokal yang tinggi mempengaruhi spirit kewirausahaan pada wirausaha Bugis. Selain itu, penguatan nilai-nilai kearifan lokal menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan spirit kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs Z, Audretsch D (2003). *Handbook of Entrepreneurship Research; An Interdisciplinary Survey And Introduction*. Boston: Kluwer
- Ariyanti, Zita Kusuma. (2008). Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas tenaga Kerja: Studi Kasus PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah (*Doctoral Dissertation*, Universitas Gadjah Mada)
- Baker, W. (1990). Market Networks and Corporate Behavior. *American Journal of Sociology*, 96: 589-625.
- Beugelsdijk, Sjoed. (2007). Entrepreneurial Culture, Regional Innovativeness and Economic Growth. *Journal of Evolutionary Economics* 17 (January 2007): 187-210.
- Bramoulle, Y., Kranton, R., (2007). Public Goods in Networks. *Journal of Economic Theory* 135, 478-494
- Casson, Mark, and Marina Della Giusta. (2007). Entrepreneurship and Social Capital: Analysing the Impact of Social Networks on Entrepreneurial Activity From a Rational Action Perspective." *International Small Business Journal* 25(3) 220-244.
- Chow, I.H. (2006). The Relationship between Entrepreneurial Orientation and Firm Performance in China. *S A.M. Advanced Management Journal*, 71 (3), 11-20. Chen, L. (2007). Linking knowledge management to organizational business performance. *Unpublished doctoral dissertation*, Griffith University, Australia
- Coleman, James S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American journal of sociology* 94: S95-S120
- Collier, Paul. (2000) "Ethnicity, Politics and Economic Performance." *Journal of Economics and Politics* 12(3). 225-245.
- Coulthard, M. (2007). The Role of Entrepreneurial Orientation on Firm Performance and the Potential Influence of Relational Dynamism. *Journal of Global Business and Technology*. 3 (1), 29-39
- Covin, J.G., Ruston, L.A., Green K.M., Slevin DP (2006) Strategic process effects on the entrepreneurial orientation-sales growth rate relationship. Dissertation, Louisiana Tech University, *Entrepreneurship Theory Practice* 30(1):57-81

- Davidsson P (1995) Culture, structure and regional levels of entrepreneurship. *Entrep Reg Dev* 7:41–62
- Fourie, Leon de Wet(2008). "Establishing A Culture Of Entrapreneurship As A Contributor To Sustainable Economic Growth." *Journal of Global Business and Technology* 04(2)
- Firdarini, K. (2015). Pengaruh Pengalaman Usaha dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Riset Manajemen*, 8(1), 25-37.
- Georgellis Y, Wall H (2000) What Makes a Region Entrepreneurial? Evidence from Britain. *Ann Reg Sci* 34:385–403
- Granovetter, M., (1985). Economic Action and Social Structures: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology* 91, 481–510
- Greve, A., Benassi, M. and Sti, A.D., (2010). Exploring the contributions of humanand social capital to productivity. *International Review of Sociology*, 20(1), 35-58.
- Guerrero DC, Serro MA (1997) Spatial distribution of patents in Spain: determining factors and consequences on regional development. *Reg Stud* 31:381–390
- Harper, R. and Kelly, M., (2003). Measuring social capital in the United Kingdom. *Office for National Statistics*, pp.1-23.
- Hasibuan, A., Novita, D., Tarigan, N.M.R., Yusrita, Y. dan Riana, Z., (2021). *Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., Shepard, D. A. (2004). *Entrepreneurship, 7th edition*. NY: McGraw - Hill Irwin.
- Husna, A. (2019). Perbandingan Wirausahawan dan Non-Wirausahawan: Kontribusi untuk Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(3).
- Jovanovic B (1994) Firm formation with heterogeneous management and labor skills. *Small Bus Econ* 6:185–191
- Kihlstrom R, Laffont JJ (1979) A General Equilibrium Entrepreneurial Theory of Firm Formation Based on Risk Aversion. *J Polit Econ* 87:719–748
- Kreiser, P.M., Marino, L.D. and Weaver, K.M. (2002). Assessing the Psychometric Properties of the EO Scale: A Multicountry Analysis. *Entrepreneurship Theory and Practice* 26 (4), 71–94.
- Kwon, S.W., Heflin, C. and Ruef, M., (2013). Community Social Capital and Entrepreneurship. *American Sociological Review*, 78(6), pp.980-1008.
- Light, Ivan, and Léo–Paul Dana. (2013). Boundaries of social capital in entrepreneurship. *Entrepreneurship theory and practice* 37, no. 3: 603-624
- Lucas RE (1978) On the size distribution of business firms. *Bell J Econ* 9:508–523
- Lumpkin, G.T. and Dess, G.G (2001). Linking Two Dimensions of EO to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle. *Journal Business Venturing*. 16 (5), 429-451.

- Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin Erwin, Muzzayyanah Jabani. Apakah modal sosial dan kearifan lokal memengaruhi kewirausahaan? Bukti empiris warga Bugis
- Marfuah, S. T., & Hartiyah, S. (2019). Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Teknologi, Lama Usaha Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(1), 183–195.
- Mursidi, A., Zulfahita, R.S., Wulandari, F., Mertika, H.S. dan Kamaruddin, S., 2020. *Buku Ajar Pengantar Kewirausahaan*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Setyowati, N.D. & Nurcahyati, Z.(2012) “Pengembangan Potensi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun”, *Sosial* 13 (2) 11
- Putnam, Robert. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The american prospect*, 13(Spring), Vol. 4. Available online: <http://www.prospect.org/print/vol/13> (accessed 7 April 2003).
- Rante, John. (2010). The Influence of Ethnic Culture and Entrepreneurial Behavior on the Performance of Micro, Small and Agribusiness Enterprises in Papua Province." *Journal of Management and Entrepreneurship* 12 (2). 133-141.
- Rahim A.R. (2011). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ombak.
- Rukka, M.R. (2011). *Buku Ajar Kewirausahaan 1*. Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin.
- Sanders, J., Nee, V., (1996). Immigrant Self-Employment: The Family as Social Capital and the Value of Human Capital. *American Sociological Review* 61, 231–249.
- Schmitz JA (1989) Imitation, entrepreneurship, and long-run growth. *J Polit Econ* 97:721–739
- Nugroho, S. Julianto, A,dkk. (2015). Pengembangan Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Dan Kearifan Budaya Lokal. *Majalah Ilmiah Solusi*
- Wagner J, Sternberg R (2002) *Personal and regional determinants of entrepreneurial activities: empirical evidence from the REM Germany*. IZA Discussion paper 624. Bonn, Germany
- Wiklund, J. and Shepherd, D. (2005). Entrepreneurial Orientation and Small Business Performance: A Configurational Approach. *Journal of Business Venturing*. 20, 71 –91.
- Zahra, S.A. (2008). Being Entrepreneurial And Market Driven: Implications For Company Performance. *Journal of Strategy and Management*. 1 (2), 125-142.
- Zak, P. J., & Knack, S. (2001). Trust and growth. *The economic journal*, 111(470), 295-321.
- Zebua, Edward. (2017). *Buku Ajar dan Perangkat Pembelajaran Kewirausahaan*. Padang: ISI Padangpanjang Press